

INTENSITAS BIMBINGAN BELAJAR DALAM PENCAPAIAN AKADEMIS PESERTA DIDIK KELAS

Sudirman

IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo

Abstrak

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari disetiap jenjang pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA sampai jenjang perguruan tinggi. Keberadaan ilmu Matematika begitu penting bagi perkembangan peserta didik untuk meningkatkan prestasinya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lain.

Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal maka harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Proses pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh bimbingan belajar intensif terhadap capaian akademis siswa kelas IV Mata Pelajaran Matematika pada Kurikulum 2013 di MI Salafiyah Syafi'iyah II"

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analisis paired sampel t-test. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 44 siswa dan sampelnya sebesar 20 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan " Simple Random Sampling". Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan berperan serta dan tes ujian. Teknik analisis data menggunakan paired sampel t-test untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah bimbingan belajar untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh bimbingan belajar intensif terhadap prestasi belajar Matematika.

Dari hasil analisis data diketahui terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai matematika sebelum mendapatkan bimbingan intensif dan sesudah mendapatkan bimbingan intensif. Program bimbingan belajar intensif dapat mengatasi siswa yang tidak tuntas belajar guna mencapai ketuntasan belajar siswa serta dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah, maka ada pengaruh positif dan signifikan antara bimbingan belajar intensif terhadap capaian akademis siswa kelas IV mata pelajaran matematika di MI Salafiyah Syafi'iyah II.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan pada pihak sekolah terutama guru agar bimbingan belajar intensif dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk membantu siswa mencapai ketuntasan belajar karena pada bimbingan

belajar intensif siswa yang belum tuntas belajar akan mendapatkan lagi penjelasan materi yang sudah diajarkan. Bagi peneliti yang akan datang, apabila akan menggunakan variabel yang sama dalam penelitiannya disarankan agar mengambil jumlah sampel yang lebih besar sehingga hasil penelitian tersebut bisa bermanfaat bagi banyak pihak.

Kata kunci : Bimbingan Belajar Intensif, Ketuntasan belajar, dan Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Sehingga dengan SDM yang unggul diharapkan bangsa Indonesia bisa bersaing di dunia global. Untuk itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan peningkatan mutu materi ajar pada berbagai mata pelajaran terutama Matematika. Matematika memegang peranan yang sangat penting untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain, serta dapat digunakan sebagai suatu alat dalam proses pemecahan masalah sehari-hari. Matematika memang salah satu pamungkasnya ilmu, hal tersebut bisa kita lihat di tengah – tengah kehidupan masyarakat. Setiap orang membutuhkan ilmu matematika untuk menyelesaikan masalahnya masing – masing, satu contoh kecil profesi seorang tukang bangunan, pedagang, sampai profesi yang lebih tinggi membutuhkan ilmu matematika.

Oleh sebab itu, demi tercapainya tujuan pendidikan nasional maka penguasaan Matematika oleh setiap warga negara harus ditingkatkan. Hal itu sesuai dengan pendapat Soedjadi (2000: 139) Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapan maupun aspek penalarannya mempunyai peran penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti bahwa sampai batas tertentu Matematika perlu dikuasai oleh segenap masyarakat, baik penerapannya maupun pola pikirnya.

Dalam kegiatan pembelajaran selalu dijumpai baik guru ataupun peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi yang diinginkan, kompetensi dasar dan penguasaan materi pembelajaran yang telah ditentukan. Secara garis besar kesulitan yang dihadapi guru antara lain; (a) berupa kurangnya strategi pembelajaran, (b) waktu dianggap kurang karena waktu belajar 35 menit X 6 JTM dalam seminggu, (c) masa transisi pemisahan mata pelajaran matematika pada kurikulum 2013, sehingga guru harus memetakan ulang KD mata pelajaran matematika, (d) kurangnya kesiapan pemerintah dalam menyediakan buku – buku penunjang kurikulum 2013. Sedangkan yang dihadapi peserta didik antara lain; (a) kesulitan memahami materi pembelajaran, (b) kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas latihan dan menyelesaikan soal-soal ulangan. *Secara khusus*, kesulitan yang dijumpai peserta didik dapat berupa tidak dikuasainya kompetensi dasar mata pelajaran tertentu, misalnya operasi hitung bilangan pecahan biasa, bilangan pecahan campuran, bilangan desimal, dan prosentase. hal ini dikarenakan pada buku siswa pembahasannya sangatlah terbatas. Dan juga buku siswa mata pelajaran matematika yang katanya terpisah dari tematik terpadu sampai saat ini belum ada.

Pada proses belajar mengajar berdasarkan pengalaman PPL (Program Pengalaman Lapangan), guru tidak memperhatikan perbedaan individu siswa, para siswa diasumsikan kemampuannya, kecakapannya, kecepatan belajarnya, dan minatnya relatif sama. Akibatnya pada setiap penilaian akhir semester proses pembelajaran masih banyak siswa yang belum tuntas dalam menyerap materi pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut diatas berkembang konsep belajar-mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang menempatkan pembelajaran tuntas sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaannya. Pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha yang bertujuan untuk memotivasi siswa mencapai penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) sendiri dalam kurikulum 2013 diartikan “sebagai sistem pembelajaran yang mengharapkan setiap siswa harus mampu menguasai kompetensi-kompetensi dasar secara tuntas. Ketuntasan Belajar merupakan capaian minimal dari kompetensi setiap muatan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu. Ketuntasan aspek sikap (KI-1 dan KI-2) ditunjukkan dengan perilaku baik peserta didik. Ketuntasan belajar berikutnya aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) ditentukan oleh satuan pendidikan. Dalam hal ini satuan pendidikan menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau kriteria belajar minimal (KBM). Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kesempatan untuk perbaikan (remedial teaching), Kriteria ketuntasan dijadikan acuan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi yang sudah atau belum dikuasai peserta didik. Melalui cara tersebut, pendidik mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Peserta didik sekurang kurangnya harus mencapai skor 70”. nilai ketuntasan standart kompetensi ideal adalah 100, namun batas ketuntasan yang paling realistis adalah ditetapkan oleh sekolah atau daerah. Dalam kurikulum 2013 berbasis kompetensi pola pembelajaran menggunakan prinsip ketuntasan pada KI 1, KI 2, KI 3, K4, untuk setiap siswa secara individu.

Apabila kurikulum 2013 dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan konsepnya maka masing-masing siswa akan bersaing dalam menyelesaikan tujuan pembelajaran (indikator) atau kompetensi dasar/ KI 3 (pengetahuan). Mengingat kecepatan tiap-tiap siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran (indikator) atau kompetensi dasar tidak sama, maka diperlukan program bantuan. Bantuan dimaksud berupa pemberian pembelajaran remedial atau perbaikan. Untuk keperluan pemberian pembelajaran remedial perlu dipilih strategi dan langkah-langkah yang tepat setelah terlebih dahulu diadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Berhubungan dengan hal-hal tersebut, satuan pendidikan perlu menyusun suatu rencana yang sistematis yaitu pemberian pembelajaran remedial untuk membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Untuk itu MI Salafiyah Syafi'iyah II menerapkan bimbingan belajar intensif dalam rangka memberikan siswa yang tidak memenuhi kriteria minimum standar Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) atau sebelumnya disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Bimbingan belajar intensif MI Salafiyah Syafi'iyah II diterapkan pada beberapa

mata pelajaran. Namun pada penelitian ini yang digunakan adalah Matematika. Hal tersebut didasarkan pada pengamatan yang telah dilakukan guru kelas selama pembelajaran. Mata pelajaran tersebut sering terdapat siswa yang tidak mencapai (KBM)/ kriteria ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan. Yaitu nilainya dibawah Kriteria Belajar Minimal (KBM) pada bidang studi matematika saat Ulangan Harian atau PTS. Oleh sebab itu bila ada siswa yang kurang tercapai nilainya, maka dapat dikatakan siswa tersebut tidak tuntas belajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, akhirnya penulis wujudkan dalam bentuk penelitian dengan judul "Pengaruh Bimbingan Belajar Intensif Terhadap Capaian Akademis Peserta Didik kelas IV Mata Pelajaran Matematika pada Kurikulum 2013 di MI Salafiyah Syafi'iyah II."

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini dapat dirumuskan, Apakah ada Pengaruh Bimbingan Belajar Intensif Terhadap Capaian Akademis Peserta Didik kelas IV Mata Pelajaran Matematika pada Kurikulum 2013 di MI Salafiyah Syafi'iyah II?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah ada Pengaruh Bimbingan Belajar Intensif Terhadap Capaian Akademis Peserta Didik kelas IV Mata Pelajaran Matematika pada Kurikulum 2013 di MI Salafiyah Syafi'iyah II?

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan antara lain :

1. Bagi guru kelas sebagai bahan masukan bahwa bimbingan belajar intensif sebagai alat bantu untuk mencapai kriteria minimum standar ketuntasan belajar minimum (KBM) pada penilaian tengah semester (PTS), penilaian akhir semester (PAS) dan penilaian akhir tahun (PAT). khususnya mata pelajaran Matematika di MI Salafiyah Syafi'iyah II.
2. Bagi siswa agar termotivasi untuk tidak ketinggalan kepada siswa lain yang telah mencapai kriteria minimum standar ketuntasan belajar minimum (KBM).
3. Bagi sekolah agar menjadikan bahan evaluasi dan mengetahui kekurangan, kelemahan dalam memberikan pelayanan pendidikan pada siswa yang akan datang.
4. Menambah pengetahuan tentang pelaksanaan bimbingan belajar intensif sebagai upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.
5. Memberikan masukan tentang pengajaran yang menekankan pada prestasi atau pencapaian seluruh siswa terhadap indikator yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Definisi belajar, Menurut Muhibbin (1995:91) menegaskan belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan

dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Menurut Moh. Surya (1981:32), definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Menurut Nasution (dalam Henry Prasetyo, 2003:6) menjelaskan belajar adalah sebagai proses tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Kesimpulan yang bisa diambil dari banyak pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang. Seseorang dikatakan belajar jika pada dirinya terjadi perubahan tingkah laku yang melibatkan proses kognitif dan perubahan tingkah laku tersebut relatif menetap. Dari pendapat penulis, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia yang menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan tingkah laku seseorang yang belajar tersebut tidak sama dengan sebelumnya serta perubahan itu relatif tetap.

Pengertian Bimbingan belajar Intensif atau remedial menurut Warji dan Ischak (1987: 61) adalah kegiatan yang diberikan kepada para siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru atau dipelajari sendiri secara tuntas. Bimbingan belajar Intensif adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan, membetulkan dengan singkat, pengajaran sehingga menjadi baik.(Ahmadi dan Widodo, 1991:144). Berdasarkan hal di atas, maka pendapat penulis tentang Bimbingan belajar Intensif adalah suatu program yang membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Secara terperinci tujuan Bimbingan belajar Intensif menurut Ahmadi dan Widodo (1991:146) adalah :

- a) Agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya kesulitan belajarnya.
- b) Dapat memperbaiki/mengubah cara belajar ke arah yang lebih baik
- c) Dapat memilih materi dan fasilitas belajar yang tepat.
- d) Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang mendorong tercapainya hasil yang baik.
- e) Dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Menurut Warji (1987:42), ada beberapa bentuk Bimbingan belajar Intensif yang dapat dilakukan, di antaranya adalah :

Yaitu pengajaran remedial yang dilaksanakan dengan mengajarkan kembali bahan yang sama kepada para siswa yang memerlukan bantuan dengan cara penyajian yang berbeda

Menyuruh siswa mempelajari bahan yang sama dari buku pelajaran, buku paket atau sumber-sumber bacaan yang lain

Memberikan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh siswa.

Bimbingan yang diberikan secara individu maupun kelompok kecil oleh guru atau pembimbing (siswa yang telah tuntas dan dapat dipercaya untuk menerangkan atau membantu temannya yang belum tuntas).

Pelaksanaan Bimbingan belajar Intensif di Madrasah dapat dilakukan sebelum, selama, atau sesudah kegiatan belajar mengajar berlangsung (Warji dan Ischak, 1987: 62).

Keterkaitan Antara Bimbingan belajar Intensif dan Ketuntasan Belajar

Pada umumnya setiap kelas terdiri dari beberapa siswa yang heterogen, seperti kemampuan, daya serap, latar belakang, dan pengalaman. Untuk itu dalam proses belajar mengajar guru harus menggunakan berbagai macam pendekatan, dengan menggunakan suatu anggapan bila siswa mendapat kesempatan belajar sesuai dengan pribadinya maka ia akan dapat mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. (Ahmadi dan Widodo, 1991:151). Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai prestasi belajar siswa yang optimal tersebut adalah dengan mengadakan Bimbingan belajar Intensif sehingga diharapkan ketuntasan belajar siswa dapat dicapai. Bimbingan belajar Intensif bukan sekedar kegiatan yang merupakan ulangan-ulangan terhadap bahan-bahan pelajaran pokok yang belum dikuasai secara tuntas oleh siswa. Tapi, bimbingan belajar Intensif merupakan studi kasus tersendiri bagi guru untuk menangani para siswa yang memiliki kemampuan rendah, mengalami kesulitan belajar, dan kegagalan belajar (Warji dan Ischak, 1987;70).

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya (Sri Subariah, 2006:1). Dienes (dalam Ruseffendi, 1988: 160) mengatakan bahwa matematika adalah ilmu seni kreatif. Oleh karena itu, matematika harus dipelajari dan diajarkan sebagai ilmu seni. Sedangkan Kitcher (dalam Jackson, 1992: 753) lebih menfokuskan perhatiannya kepada komponen dalam kegiatan matematika. Dia mengklaim bahwa matematika terdiri atas komponen-komponen: (1) bahasa (language) yang dijalankan oleh para matematikawan, (2) pernyataan (statements) yang digunakan oleh para matematikawan, (3) pertanyaan (questions) penting yang hingga saat ini belum terpecahkan, (4) alasan (reasonings) yang digunakan untuk menjelaskan pernyataan, dan (5) ide matematika itu sendiri. Bahkan secara lebih luas matematika dipandang sebagai the science of pattern (Steen dalam Romberg, 1992: 754). Sejalan dengan kedua pandangan di atas, Sujono (1988: 5) mengemukakan beberapa pengertian matematika. Di antaranya, matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan dia mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.

Kurikulum, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai

tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Banyak para ahli yang mendefinisikan pengertian kurikulum.

Secara umum, Pengertian kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Secara etimologis, kurikulum berasal dari istilah *curriculum* dimana dalam bahasa inggris, kurikulum adalah rencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari bahasa latin yaitu *curre*, kata *curre* memiliki banyak arti yaitu berlari cepat, maju dengan cepat.

Para ahli mengemukakan pendapatnya dalam memberikan gambaran berupa definisi-definisi tentang pengertian kurikulum seperti yang dapat dilihat dibawah ini. Pengertian kurikulum menurut definisi Kerr, J.F (1968) adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok, baik disekolah maupun diluar sekolah. Pengertian kurikulum menurut definisi Inlow (1966), mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang khusus oleh pihak sekolah guna membimbing murid untuk memperoleh hasil dari pembelajaran yang sudah ditentukan. Menurut definisi Neagley dan Evans (1967), pengertian kurikulum adalah semua pengalaman yang telah dirancang oleh pihak sekolah. Menurut pendapat Beauchamp (1968), pengertian kurikulum adalah dokumen tertulis yang kandungannya berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian kurikulum menurut definisi Good V.Carter (1973), mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kurikulum adalah kumpulan kursus ataupun urutan pembelajaran yang sistematis.

Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang bisa bernilai benar atau salah. Menurut Arikunto (2002:64) bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari judul penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan hipotesis: "Ada Pengaruh Positif dan Signifikan antara Bimbingan Belajar Intensif terhadap capaian akademis peserta didik kelas IV Mata Pelajaran Matematika pada Kurikulum 2013 di MI Salafiyah Syafi'iyah II."

Metodologi Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memberikan penjelasan tentang pengertian metode penelitian. Menurut Arief Furhan (1987:97) metode penelitian adalah "cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan tujuan untuk memecahkan masalah dengan jalan mengumpulkan, mencatat dan menganalisa fakta-fakta untuk dapat mengenal sifat-sifat dan ciri-ciri objeknya dan cara menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan." Dalam metode penelitian ini akan dibahas berbagai hal antara lain jenis penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel, variabel-variabel penelitian, rancangan penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data dan teknis analisis data

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan yang bermula dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data lapangan (Arikunto,1993:2).

Sedangkan eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan untuk melihat dari suatu perlakuan (Arikunto,1993:3).

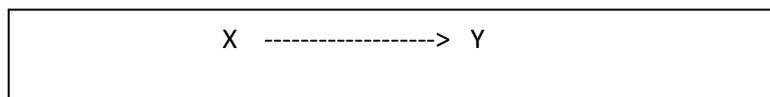
Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel bebas (independent variable) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable terikat. (Arikunto, 2002:97). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah program bimbingan belajar intensif yaitu bantuan dari guru berupa perlakuan pengajaran bagi siswa yang belum tuntas belajar agar mencapai kriteria minimum standar kenaikan kelas di semester ganjil pada mata pelajaran Matematika. Dalam penelitian ini kegiatan perbaikan yang diberikan adalah dengan menjelaskan kembali bahan-bahan pelajaran yang belum dikuasai oleh siswa.
- b. Variabel Terikat (dependent variable) variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variable bebas. (Sugiyono, 2010:39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketuntasan belajar yaitu tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran matematika yang telah diajarkan. Ketuntasan belajar tersebut diukur dengan menggunakan ulangan harian.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah



Keterangan:

X = Bimbingan belajar intensif

Y = Nilai ulangan harian matematika

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rancangan di atas adalah :

1. Mengelompokkan daftar peserta didik yang tidak tuntas sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM)/ ketuntasan belajar minimal (KBM) yang ditentukan oleh MI Salafiyah Syafi'iyah II Klinterejo Sooko Mojokerto.
2. Memberikan kegiatan pembelajaran bimbingan belajar intensif kepada siswa yang tidak tuntas berdasarkan jadwal yang ditentukan.
3. Memberikan soal soal latihan dan tes/ ulangan harian.
4. Memeriksa hasil tes / ulangan dan menganalisis hasil ulangan.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pengerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2002:126). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Soal Tes / Ulangan I. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui apakah ketuntasan belajar siswa telah tercapai atau belum. Jika belum maka diberikan kegiatan bimbingan belajar intensif. Soal tes / Ulangan dibuat oleh guru kelas MI Salafiyah Syafi'iyah II dan dikhususkan pada mata pelajaran Matematika.
2. Soal Tes/ Ulangan II digunakan untuk mendapatkan data hasil eksperimen yaitu skor yang dicapai siswa setelah siswa mendapatkan kegiatan bimbingan belajar intensif.

Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data diperlukan metode pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (1996:35) yang menyatakan bahwa jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Menurut Sunarto (2001:55) data adalah faktor-faktor baik lisan maupun tertulis yang berhasil dikumpulkan dari sumber data dan dijadikan bukti untuk mendukung upaya pemecahan masalah. Sedangkan pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian, bahkan merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti (Riyanto, 2001:67). Oleh karena itu untuk menjawab permasalahan yang diungkapkan pada bagian rumusan masalah dari suatu penelitian ilmiah, maka perlu dikumpulkan sejumlah data yang relevan dengan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya.

Menurut *Marshall C.* dan *Rossmom* (1989:89) ada dua bagian besar teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Pengumpulan Data Utama
2. Pengumpulan Data Suplemen (Tambahan)

Data utama bersumber dari orang pertama atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang diteliti. Sedangkan data tambahan bersumber dari dokumentasi (data non lisan). Menurut *Lafland* (1994:114) data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan sebagainya. Pendapat ini hampir sama dengan *Moleong* (2002:99) bahwa karakteristik utama adalah berupa kata-kata atau ucapan lisan dan perlakuan orang-orang yang diamati dan di wawancarai. Semakin lengkap data yang dikumpulkan, semakin valid informasi yang dihasilkan. Kesalahan dalam pengumpulan data, seperti : kesalahan langkah dan kesalahan memilih metode akan mengakibatkan hasil penelitian menjadi tidak valid. Begitu pentingnya kehadiran data dalam suatu penelitian, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa salah satu tahapan yang harus dilalui oleh peneliti adalah proses pengumpulan data. Masalah pengumpulan data merupakan persoalan metode yang khusus membicarakan teknik-teknik pengumpulan data, seperti

:*question, interview, observation, test experiment*, koleksi atau kombinasi daripada metode itu, semua harus mempunyai dasar yang beralasan.

Pengamatan Berperan Serta (Participant Observation)

Digunakannya tehnik pengamatan berperan serta pada penelitian ini dengan maksud agar terjalin interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan subjek penelitian yang berada di dalam kancah penelitian. Menurut Riyanto (2003:78) yang dimaksud pengamatan berperan serta adalah proses pengamatan dengan berperan langsung terlibat dengan informan di kancah, peneliti seolah-olah menceburkan diri ke dalam lingkungan kehidupan dari sekelompok orang atau situasi yang akan dipelajari dan dimengerti.

Menurut Zuchdi (1991:124) pengamatan mempunyai maksud bahwa pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu *setting* selama pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Dengan demikian terjadilah interaksi timbal balik antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

Kegiatan observasi berperan serta dalam penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan jalan terlibat langsung atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diteliti, termasuk aktivitas orang-orang, karakteristik-karakteristik fisik, situasi sosial dan hal-hal yang terjadi pada tempat tertentu. Keterlibatan peneliti dalam melaksanakan pengamatan berperan serta agar peneliti dapat diterima keikutsertaannya dalam kegiatan subjek yang diteliti, maka peneliti berusaha memperoleh kepercayaan dengan jalan membina hubungan baik dengan menciptakan suasana komunikasi penuh kekeluargaan.

Data yang diperoleh melalui pengamatan berperan serta dicatat pada lembar pedoman pengamatan kemudian hasil pengamatan dipindahkan ke dalam catatan lapangan dilengkapi dengan foto-foto kegiatan sekolah. Selanjutnya hasil pengamatan dianalisis dan diuji kebenarannya.

Tes Ujian

Disamping peneliti menggunakan teknik berperan serta dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan tes ujian (Soal-soal tes ujian) Adapun tes tersebut meliputi :

a. Tes/ Ulangan Harian II

Tes ini digunakan sebagai alat untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa

b. Tes/ Ulangan Harian III

Tes ini digunakan untuk mendapatkan data hasil eksperimen yaitu skor yang dicapai siswa setelah siswa mendapatkan kegiatan bimbingan belajar intensif.

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah atau prosedur penelitian menurut Arikunto (2002:20) adalah sebagai berikut:

1. Memilih masalah untuk diteliti;
2. Merumuskan masalah dan membuat studi pendahuluan;
3. Merumuskan anggapan dasar dan merumuskan hipotesis;
4. Memilih pendekatan;

5. Menentukan variable dan sumber data;
6. Menentukan dan menyusun instrument;
7. Mengumpulkan dan menganalisis data.

Sedangkan langkah-langkah prosedur dalam penelitian ini adalah :

1. Memilih bimbingan belajar intensif Semester ganjil sebagai pemebelajaran untuk mencapai akademis peserta didik khususnya mata pelajaran Matematika.
2. Memberikan Ulangan sebagai sumber untuk menganalisis data.
3. Melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis Paired Sampel T-test
4. Menentukan kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan jenis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif maka dalam menganalisis datanya menggunakan analisis data statistik. Data kuantitatif diperoleh dari nilai hasil tes/ Ulangan I dan dan tes/ Ulangan Harian II mapel Matematika. Untuk pengujian hipotesis yang dibuat, peneliti menggunakan metode analisis Paired Sampel T-test untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah bimbingan belajar untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh bimbingan belajar intensif Ulangan semester ganjil terhadap prestasi belajar peserta didik khususnya pada mapel Matematika.

Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut :

1. *Uji Normalitas*, Uji normalitas di lakukan untuk mengetahui data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Suatu data yang membentuk distribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, demikian juga simpangan bakunya (Sugiyono, 2010:75).
2. *Uji Homogenitas Varians*
Setelah diketahui bahwa data tersebut berdistribusi normal, maka selanjutnya akan diuji homogenitas varians. Uji ini bertujuan mengetahui sifat varians sampel homogen atau heterogen.
3. *Paired Sample T-Test*
Paired Sample T-Test digunakan untuk melakukan pengujian terhadap 2 sampel yang berhubungan atau sering disebut “sampel berpasangan” yang berasal dari populasi yang memiliki rata-rata (mean) sama. Kita akan mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah bimbingan belajar.

Analisis Data Pengujian Hipotesis

Tujuan analisis data adalah untuk membuktikan kebenaran dari hasil hipotesis yang disajikan diterima atau ditolak. Oleh karena itu data yang peneliti sajikan perlu diolah agar dapat memberikan gambaran kongkrit dari hasil penelitian tersebut.

Usaha untuk memecahkan masalah penelitian diharapkan akan membawa hasil yang yang sempurna dan memuaskan, sehingga rumus hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya akan terbukti kebenarannya. Dalam bab ini akan ditunjukkan bahwa statistik mempunyai peranan penting dalam penelitian karena

dalam dalam statistik telah dikembangkan berbagai macam metode pengujian yang tepat sehingga akan meningkatkan kecermatan keputusan yang diambil.

Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini dan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diketahui terdapat perbedaan nilai matematika sebelum dan sesudah bimbel intensif. Pada table t juga diperoleh mean pre test < mean post test, dari sini selain dapat dilihat bahwa ada perbedaan nilai matematika siswa, dapat disimpulkan juga bahwa ada pengaruh bimbingan belajar intensif terhadap capaian akademis siswa. Karena mean post test > mean pre test maka pengaruh yang disebabkan oleh bimbingan belajar intensif terhadap capaian akademis siswa adalah pengaruh positif karena meningkatnya nilai matematika siswa, maka hipotesis yang diajukan peneliti diterima yaitu “Ada Pengaruh Positif dan Signifikan antara Bimbingan Belajar Intensif Terhadap Capaian Akademis Peserta Didik Kelas IV pada mata pelajaran Matematika di MI Salafiyah Syafi’iyah II Klinterejo Sooko”.

Daftar Pustaka

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, t.tt.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- , 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H. Schunk, Dale. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sholichin, Muchlis. 2013. *Pengelolaan Pembelajaran: Aplikasi Paradigma, Pendekatan, dan Strategi Pembelajaran*.
- , 2006. *Buku Ajar Psikologi Belajar PAI*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press.
- Sukardjo. 2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukardjo, M. & Ukim Komarudin. 2012. Cet.IV. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surya, Mohamad. 2013. *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Suyono & Hariyanto. 2014. Cet.4. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 1*, No. 1 (March 18, 2014)
- Thobroni, M. *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktek*. 2015. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 2, No. 1*